

KAJIAN EKTRANISASI TERHADAP NOVEL DAN FILM *SABTU BERSAMA BAPAK*

ECRANIZATION ANALYSIS OF NOVEL AND MOVIE ENTITLED *SABTU BERSAMA BAPAK*

Oleh: wahyu sekar sari, universitas negeri yogyakarta, wahyusekarsari23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) perbandingan alur dalam novel dan film *Sabtu Bersama Bapak*, (2) perubahan-perubahan yang terjadi pada proses ekranisasi dari novel ke film *Sabtu Bersama Bapak*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah kajian ekranisasi yang ada di dalam novel dan film *Sabtu Bersama Bapak*. Subjek penelitian ini adalah novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Aditya Mulya dan film *Sabtu Bersama Bapak* karya sutradara Monty Tiwa. Fokus penelitian ini adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada proses ekranisasi dari novel ke film dengan melakukan perbandingan antara novel dan film. Data diperoleh dari novel dengan menggunakan teknik baca, simak, dan catat dan data dari film dengan menggunakan teknik tonton, catat, dan *capturing*. Instrumen yang digunakan adalah *human instrument*. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas (*intrarater* dan *interrater*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peristiwa yang sengaja dihilangkan, ditambahkan, dan diubah sesuai kebutuhan dalam film. Perubahan-perubahan yang terjadi pada proses ekranisasi dari novel ke film menghasilkan perubahan-perubahan yakni pengurangan, penambahan dan perubahan variasi. Aspek pengurangan ditemukan sebanyak tiga belas pengurangan, aspek penambahan ditemukan sebanyak tujuh belas penambahan, aspek perubahan variasi ditemukan sebanyak sepuluh perubahan. Fungsi ekranisasi dari novel ke film yang terjadi dilihat terlebih dahulu dari penyebab terjadinya kemudian dimunculkan fungsi-fungsi ekranisasi disesuaikan dengan perubahan yang membuat sineas sengaja melakukan pengubahan cerita dalam novel ketika dihadirkan ke dalam sebuah film.

Kata kunci : *ekranisasi, novel, film*

Abstract

This research ultimately focus on describing: (1) *Sabtu Bersama Bapak* novel and movie plot comparison, (2) the changes that occurred in process from novel to *Sabtu Bersama Bapak* movie. This research designed in descriptive qualitative. The research subject is *Sabtu Bersama Bapak* novel by Aditya Mulya and the movie directed by Monty. The focus of this research is the dynamic changes that held in ecranization process of *Sabtu Bersama Bapak* novel to movie by using reading technique, scrutinize, and note and data from the movie using watch technique, note and capturing. The instrument that being used is human instrument. Data analysis by

descriptive qualitative analysis technique. The validity of data in this research gained through semantic and reliability validity (intrarater and interrater). The result of this research toward indicate that there are some cases that intentionally eliminated, added, and changed regarding the film necessity. The differences between the novel and movie particularly in intrinsic element in former of plot caused by shrinkage, increment, and variation changes that occurred in ecranization. The changes that occurred in ecranization process from novel to movie are shrinkage, increment, and variation changes. Shrinkage aspect found 13 shrinkage, increment aspect found 17 increment, variation changes found 10 variation changes. Ecranization function in shrinkage aspect, increment aspect, and variation changes variation that occur can be seen from the cause of ecranization process further emerged ecranization function regarding the changes which make the movie-make intentionally done story changes in novel when it is presented into movie.

Keywords: *ecranization, novel, movie*

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi yang gencar menyebabkan bergesernya minat hiburan masyarakat dari dunia baca berpindah ke dunia film khususnya di dunia perfilman tanah air. Banyak sekali film yang kemudian hadir berangkat dari karya sastra yang ternyata mendapat apresiasi yang tinggi dan lebih digemari. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia bukanlah masyarakat pembaca tetapi lebih cenderung menempatkan diri sebagai “penonton” yang komunal. Para penggiat sineas industri film kemudian memunculkan ide untuk memanfaatkan peluang tersebut dengan memindahkan fungsi film

menjadi komersial. Dampak positif yang terjadi ialah ketika semakin gencarnya minat masyarakat dengan keberadaan suatu film yang berangkat dari karya sastra berbanding lurus dengan rasa penasaran dan minat masyarakat untuk memiliki karya sastra tersebut atau keterkenalan karya sastra tersebut akan mempermudah suatu film untuk dikenal dan minat masyarakat untuk menonton film tersebut juga tinggi.

Sebagai film *Ayat-Ayat Cinta* karya Hanung Bramantyo yang diangkat dari novel karya Habiburrahman El Shirazy berjudul sama dengan judul film tersebut mendongkrak jumlah penjualan filmnya. Pada tahun 2008 novel *Ayat-*

Ayat Cinta telah cetak ulang 14 kali dengan tiap kali cetak rata-rata minimal 3.000 eksemplar. Jumlah peningkatan cetak novel tersebut terjadi seiring difilmkannya novel tersebut yang disebabkan karena masyarakat merasa ingin tahu novel sebelum atau setelah menonton filmnya. Beberapa film disebutkan Eneste (1991: 9-11) yang juga berangkat dari adaptasi karya sastra yaitu film *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja, *Si Doel Anak Betawi* (1932) karya Sjumandjaja yang diangkat dari novel *Si Doel Anak Betawi* (1972) karya Aman Dt. Madjoindo, film *Salah Asuhan* (1972) karya Asrul Sani yang diangkat berdasarkan novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis, film *Darah dan Mahkota Ronggeng* (1983) karya Ami Priyono yang diangkat dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) karya Ahmad Tohari, film *Jangan Ambil Nyawaku* (1982) yang diangkat dari novel karya Titi Said, film *Roro Mendut* karya Ami Priyono (1984) yang diangkat dari novel *Roro Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya, film *Ca Bau Kan*

karya Nia Dinata yang diangkat dari novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado (2002).

Menurut Suseno (2011:1), film yang berangkat dari karya sastra keberadaannya di masyarakat menyisakan masalah keorisinalitas dan menganggap bahwa ketika suatu karya sastra tersebut dialihwahanakan akan merusak citra karya sastra tersebut. Novel *Sabtu Bersama Bapak* dialihwahanakan menjadi sebuah film pada tahun 2015 dan berhasil ditayangkan pada bulan Juli 2016. Sebuah novel ketika dijadikan film mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan sehingga dapat juga disebut sebagai proses perubahan yang mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan meliputi pengurangan, penambahan (perluasan), dan perubahan dengan sejumlah variasi. Perubahan tersebut juga terjadi dalam proses pemindahan novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Aditya Mulya ke film *Sabtu Bersama Bapak* karya sutradara Monty Tiwa. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini mencoba mengkaji

proses ekranisasi yang terjadi dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* yang dialihwahanakan menjadi film layar lebar. Dari penelitian tersebut diharapkan dapat diungkap bagaimana proses ekranisasi yang terjadi dan perbandingan alur dalam novel dan film *Sabtu Bersama Bapak*. Novel dan film jelas dua hal yang berbeda terutama jika novel diubah menjadi “bergerak”. Film menayangkan tokoh dan latar yang sama sedangkan cerita dalam novel melahirkan imajinasi masing-masing.

B. KAJIAN TEORI

1. Ekranisasi

Ekranisasi menurut Eneste (1991: 60) adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film yang mengakibatkan berbagai perubahan. Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan tetapi juga dapat dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain dan dialihwahanakan, seperti novel yang ditulis berdasarkan film dan drama atau film dan drama yang dibuat berdasarkan novel. Pengalihan wahana tersebut memunculkan berbagai perubahan yaitu penciutan,

penambahan, dan perubahan variasi cerita dari kata-kata menjadi wacana gambar. Ekranisasi itu sendiri memiliki hubungan dengan pendekatan pragmatik dan resepsi. Keindahan suatu karya sastra bukan sesuatu yang mutlak, abadi, dan tetap. Keindahan bergantung pada situasi dan latar belakang sosio-budaya si pembaca (Pradotokusumo, 2005: 80-82).

Eneste (1991: 60-61) membagi perubahan yang dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara dalam proses ekranisasi menjadi tiga aspek, yakni penciutan, penambahan, dan perubahan variasi.

a. Aspek Penciutan

Penciutan yang terjadi pada proses ekranisasi berarti apa yang dinikmati berjam-jam atau berhari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit. Artinya, tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Hal ini terjadi karena sebelumnya pembuat film (penulis skenario dan sutradara)

sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting atau menandai. Di samping itu, keterbatasan teknis film dan film hanya ditonton sekali maka tokoh-bersahaja yang lebih sering dipakai dalam film.

b. Aspek Penambahan

Penambahan-penambahan yang terjadi dalam proses ekranisasi disebabkan karena penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan. Seorang sutradara tentu mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan misalnya penambahan pada cerita, alur, penokohan, latar, atau suasana dan juga memungkinkan adanya penambahan tokoh-tokoh.

c. Aspek Perubahan Variasi

Perubahan variasi disebabkan karena kemungkinan pembuat film merasa perlu untuk membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya (Eneste, 1991: 65-67).

2. Novel

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup beberapa unsur cerita yang membangun novel itu (Nurgiyantoro, 1995:11). Plot, tokoh, latar, dan lain-lainnya merupakan elemen yang biasanya membentuk karya fiksi. Sayuti (2000:10-11) mengemukakan bahwa novel cenderung *expands* “meluas”. Jika cerpen lebih mengutamakan intensita, novel yang baik cenderung menitikberatkan munculnya *complexity* “kompleksitas”. Sebuah novel jelas tidak akan selesai dibaca dalam sekali baca saja. Karena panjangnya, novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu dan kronologi. Novel juga memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat (ruang) tertentu sehingga tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat

menjadi pokok permasalahan yang mendapat perhatian para novelis.

Struktur plot sebuah fiksi dapat dibagi secara kasar menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, akhir. Pola awal-tengah-akhir merupakan pola pilihan atau pola preferensi pengarang, yakni suatu pola yang dianggap penting dan bermakna. Bisa saja awal sebuah novel tertentu pada dasarnya merupakan bagian tengah atau akhir peristiwa novel yang sesungguhnya, demikian seterusnya, tengah bisa merupakan akhir dan akhir merupakan awal atau tengah cerita (Sayuti, 2000:32). Bagian awal sebuah cerita boleh jadi mengandung dua hal yang penting, yakni pemaparan atau eksposisi dan elemen instabilitas. Elemen-elemen ketidakstabilan yang terdapat pada situasi awal itu mengelompok dengan sendirinya pada bagian tengah dan membentuk pola konflik. Dalam bagian tengah plot juga muncul adanya komplikasi dan klimaks diakhiri dengan penyelesaian.

3. Film

Eneste (1991: 60) menyatakan bahwa film adalah hasil kerja kolektif

atau gotong royong. Baik dan tidaknya sebuah film akan sangat bergantung pada keharmonisan unit-unit yang ada didalamnya yaitu produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain. Film merupakan medium audio visual sehingga suara pun ikut mengambil peranan di dalamnya. Asrul Sani (Sani, 1992: 23) mengungkapkan bahwa film merupakan sebuah media yang unik dengan kelengkapan dan kekhususan yang membedakan dengan bentuk kesenian lain.

Asrul Sani (Sani, 1992: 23) mengungkapkan bahwa film merupakan sebuah media yang unik dengan kelengkapan dan kekhususan yang membedakan dengan bentuk kesenian lain. Film menjadi media untuk bercerita dan memiliki unsur-unsur yang sama seperti yang ditemui di novel.

Pratista (2008: 1) menjelaskan bahwa film secara umum dapat dibagi menjadi dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling

berinteraksi dan saling berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik adalah teknis pembentuk film.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data dari novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Aditya Mulya yang diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2014, bersama dengan hasil ekranisasinya, yaitu film *Sabtu Bersama Bapak* yang disutradarai oleh Monty Tiwa dan digarap oleh rumah produksi *Maxima Pictures*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada novel dengan teknik baca dan catat. Teknik pengumpulan data pada film dilakukan dengan cara menonton, mencatat, dan *capturing*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Validitas yang

digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

D. HASIL PENELITIAN

1. Perbandingan Alur dalam Novel dan Film *Sabtu Bersama Bapak*

Perbandingan alur yang dilakukan di dalam penelitian menggunakan cara membandingkan langsung unsur-unsur cerita yang ada dalam novel dan film *Sabtu Bersama Bapak* melalui bagian alur yang kemudian dikategorikan menjadi beberapa bagian yaitu eksposisi, instabilitas, konflik, komplikasi, klimaks, dan penyelesaian. bahwa terdapat peristiwa yang sengaja dihilangkan, ditambahkan, dan diubah sesuai kebutuhan dalam film.

2. Perubahan-perubahan pada Proses Ekranisasi dari Novel ke Film *Sabtu Bersama Bapak*

Perubahan yang terjadi dari proses ekranisasi dalam penelitian ini dilihat dari tiga segi berupa: (1) aspek pengurangan dalam perubahan alur, (2) aspek penambahan dalam perubahan

alur, (3) aspek perubahan variasi dalam perubahan alur. Aspek pengurangan mengacu pada semua bagian di dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* yang tidak ditampilkan dalam film *Sabtu Bersama Bapak*. Aspek penambahan mengacu pada semua bagian yang sebelumnya tidak ada di dalam novel *Sabtu Bersama Bapak*, kemudian ditambahkan di dalam film *Sabtu Bersama Bapak*. Aspek perubahan variasi mengacu pada munculnya perubahan tambahan yang dilakukan pada bagian yang terdapat di dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* ketika telah diekranisasi ke dalam film *Sabtu Bersama Bapak*.

Aspek pengurangan mengacu pada semua bagian di dalam novel yang tidak ditampilkan ke dalam film ditemukan sebanyak tiga belas pengurangan. Aspek penambahan mengacu pada semua bagian yang sebelumnya tidak ada di dalam novel kemudian ditambahkan di dalam film ditemukan sebanyak tujuh belas penambahan. Aspek perubahan variasi mengacu pada munculnya perubahan tambahan berupa variasi urutan

kejadian, variasi adegan, dan variasi tokoh yang dilakukan pada bagian yang terdapat di dalam novel ketika telah diekranisasi ke dalam film ditemukan sebanyak sepuluh perubahan variasi.

3. Fungsi Ekranisasi dari Novel ke Film *Sabtu Bersama Bapak*.

Fungsi ekranisasi pada aspek pengurangan dari novel ke film *Sabtu Bersama Bapak* dimunculkan melalui penyebab pengurangan yaitu peristiwa/ tokoh/ latar tidak dihadirkan di dalam film karena dianggap keberadaannya tidak terlalu penting, adanya keterbatasan teknis film dan durasi waktu sehingga semua yang ada dalam novel tidak bisa dihadirkan di dalam film, dan kehadiran unsur-unsur tertentu dianggap mengganggu jalannya cerita. Fungsi ekranisasi pada aspek penambahan dari novel ke film *Sabtu Bersama Bapak* yaitu penambahan tokoh/ adegan/ latar dianggap perlu dilakukan dan penambahan tersebut dianggap relevan dengan cerita dan mendukung tokoh/ adegan/ latar yang sudah ada. Fungsi ekranisasi pada aspek perubahan

variasi dari novel ke film *Sabtu Bersama Bapak* yaitu perubahan variasi urutan kejadian dianggap perlu dilakukan dan perubahan dilakukan untuk mengubah bobot tema atau konflik yang sudah ada sehingga memunculkan *suspense* penonton.

Fungsi ekranisasi dari novel ke film yang terjadi dilihat terlebih dahulu dari penyebab terjadinya ekranisasi. Dari penyebab-penyebab ekranisasi tersebut kemudian dimunculkan fungsi-fungsi ekranisasi disesuaikan dengan perubahan yang membuat sineas sengaja melakukan perubahan cerita dalam novel ketika dihadirkan ke dalam sebuah film.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap ekranisasi novel dan film *Sabtu Bersama Bapak* ditemukan beberapa hal. Pertama, perbandingan yang dilakukan terhadap alur dalam novel dan film *Sabtu Bersama Bapak* dari setiap bagian-bagian alur meliputi eksposisi, instabilitas, konflik, komplikasi, klimaks, dan penyelesaian

menunjukkan bahwa terdapat peristiwa yang sengaja dihilangkan, ditambahkan, dan diubah sesuai kebutuhan dalam film yang tidak berada dalam tahapan alur yang sama. Beberapa perbedaan antara novel dan film yang disebabkan karena adanya penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi yang terjadi dalam proses ekranisasi.

Kedua, pembahasan mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada proses ekranisasi dari novel ke film *Sabtu Bersama Bapak* menghasilkan perubahan-perubahan yakni penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi. Aspek pengurangan mengacu pada semua bagian di dalam novel yang tidak ditampilkan ke dalam film ditemukan sebanyak tiga belas pengurangan meliputi satu peristiwa pada tahapan eksposisi, dua peristiwa pada tahapan instabilitas, dua peristiwa pada tahapan konflik, tiga peristiwa pada tahapan komplikasi, dua peristiwa pada tahap klimaks, dan tiga peristiwa pada tahap penyelesaian. Aspek pengurangan terjadi karena adanya keterbatasan teknik dan durasi

sehingga semua unsur yang ada dalam novel tidak dapat dihadirkan dalam film.

Aspek penambahan mengacu pada semua bagian yang sebelumnya tidak ada di dalam novel kemudian ditambahkan di dalam film ditemukan sebanyak tujuh belas penambahan meliputi satu adegan pada tahap eksposisi, tiga adegan pada tahap instabilitas, satu adegan pada tahap konflik, tujuh adegan pada tahap komplikasi, tiga adegan pada tahap klimaks, dan dua adegan pada tahap penyelesaian. Aspek penambahan terjadi karena adanya penafsiran oleh penulis skenario dan sutradara untuk menghadirkan hal-hal yang penting.

Aspek perubahan variasi mengacu pada munculnya perubahan tambahan yang dilakukan pada bagian yang terdapat di dalam novel ketika telah diekranisasi ke dalam film ditemukan sebanyak sepuluh perubahan variasi. Perubahan variasi pada urutan kejadian sebanyak empat perubahan, perubahan variasi adegan yang mempengaruhi alur sebanyak

empat perubahan, dan perubahan variasi tokoh yang mempengaruhi alur sebanyak dua perubahan. Aspek perubahan variasi terjadi karena novel dan film memiliki media yang berbeda sehingga perubahan-perubahan akan dilakukan *sineas* dalam menggarap sebuah film.

Ketiga, pembahasan mengenai fungsi ekranisasi dari novel ke film *Sabtu Bersama Bapak* memunculkan fungsi pada aspek penciptaan, aspek penambahan, dan aspek perubahan variasi yang terjadi dilihat dari penyebab terjadinya ekranisasi. Dari penyebab-penyebab ekranisasi tersebut kemudian dimunculkan fungsi-fungsi ekranisasi disesuaikan dengan perubahan yang membuat *sineas* sengaja melakukan perubahan cerita dalam novel ketika dihadirkan ke dalam sebuah film.

Fungsi ekranisasi pada aspek penciptaan dari novel ke film didapat dengan melihat penyebab terjadinya penciptaan meliputi peristiwa/ tokoh/ latar yang dianggap tidak terlalu penting, adanya keterbatasan teknis film dan durasi waktu, dan kehadiran

unsur-unsur tersebut dianggap mengganggu logika cerita. Fungsi ekranisasi pada aspek penambahan dari novel ke film didapat dengan melihat penyebab terjadinya penambahan meliputi penambahan tokoh/ adegan/ latar dianggap perlu dilakukan untuk mendukung cerita dan penambahan dianggap relevan dengan cerita. Fungsi ekranisasi pada aspek perubahan variasi meliputi perubahan variasi urutan kejadian dianggap perlu dilakukan agar logis dan mendukung alur cerita dan pengubahan bobot tema (konflik) agar cerita lebih kontekstual.

2. Saran

Pertama, penelitian mengenai kajian ekranisasi novel dan film *Sabtu Bersama Bapak* ini lebih terfokus pada aspek instrinsik berupa alur saja, sehingga masih dapat dilakukan penelitian pada aspek-aspek instrinsik lain selain satu aspek tersebut.

Kedua, penelitian selanjutnya dapat mengambil prespektif yang berbeda untuk mengkaji karya sastra ini selain dari perspektif sastra bandingan yang menggunakan kajian ekranisasi.

Ketiga, teori film yang digunakan dalam pembahasan pada penelitian ini masih kurang terperinci dibahas. Untuk itu, penelitian selanjutnya diharapkan lebih dapat membedah dengan teori film yang lebih mendetail. Dengan menggunakan teori film yang lebih banyak dan mendetail maka permasalahan mengenai fungsi yang ditimbulkan dari ekranisasi yang dilakukan pada novel dan film juga dapat terjawab.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sani, Asrul. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra.

Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Suseno WS. 2011. *Filmisasi Karya Sastra Indonesia: Kajian Ekranisasi Pada Cerpen dan Film "Tentang Dia"*. Artikel. Semarang: Program Studi Bahasa Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Semarang.